

Entrepreneurship pada Masyarakat Kelompok Tani Melalui Pendidikan Koloman Sholawatan

Zainuddin Syarif

*Pascasarjana IAIN Madura
doktorzainuddinsyarif@gmail.com*

Abdul Mukti Thabrani

*Pascasarjana IAIN Madura
abuablawi@yahoo.com*

Abstrak:

Madura adalah sebutan daerah kepulauan untuk sebuah pulau kecil di seberang utara Surabaya. Sebagai daerah kepulauan, Madura dikenal memiliki banyak sistem dan nilai lokalitas. Salah satu nilai lokalitas Madura terletak pada bangunan kebudayaan mereka yang sarat kegiatan keagamaan, satu di antaranya adalah kegiatan keagamaan berupa *Koloman Malam Seninan*. Sebuah perkumpulan majlis *ta'lim* yang rutin diadakan setiap minggu malam. Menariknya, dalam konteks masyarakat Madura, kegiatan keagamaan *Koloman Malam Seninan* di sini tidak semata berisikan keagamaan *an sich*, namun juga berisikan aktivitas sosial lain di luar agama, yaitu sosial ekonomi berupa *entrepreneurship*. Studi akan mengkaji fenomena *entrepreneurship* pada masyarakat kelompok tani melalui pendidikan *koloman sholawatan malam seninan*. Tiga permasalahan pokok yang akan dibahas dalam kajian ini, yaitu; *entrepreneurship*, pendidikan, dan terakhir adalah *koloman sholawatan malam seninan*. Kesemua fokus masalah ini akan diuraikan dalam dua pertanyaan penelitian; Bagaimana realitas *koloman sholawatan malam seninan* yang ada di lingkungan Kabupaten Pamekasan? Bagaimana aktivitas *entrepreneurship* melalui pendidikan *koloman sholawatan malam seninan* dijalankan oleh kelompok tani di Kabupaten Pamekasan? Studi ini merupakan kajian lapangan yang didasarkan pada jenis penelitian kualitatif. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Perspektif teori yang digunakan adalah teori pendidikan. Secara umum, temuan studi ini berisikan penjelasan deskriptif tentang sosial agama dan ekonomi dalam aktivitas *koloman sholawatan malam seninan* di kalangan Kabupaten Pamekasan, serta analisis teoritik tentang kegiatan *entrepreneurship* dalam kelompok tani melalui pendidikan *koloman sholawatan malam seninan* di Kabupaten Pamekasan.

(Madura is the name of an archipelago for a small island north of Surabaya city. As an archipelago, Madura is known to have many locality systems and values. One of Madura's locality values lies in their cultural buildings which are full of diversity activities, one of which is religious activities in the form of 'Koloman Malam Seninan'. A gathering of majlis *ta'lim* that is routinely held every Sunday night. Interestingly, in the context of the Madurese community, the 'Koloman Malam Seninan'; religious activities here do not merely consist of religious 'an sich', but also contain other social activities outside of religion, namely socioeconomic in the form of entrepreneurship of 'Koloman Malam Seninan'. Three main issues will be discussed in this study, namely; entrepreneurship, education, and finally is a nighttime prayer colony. All of the focus of this problem will be described in two research questions; What is the reality of the of Koloman Malam Seninan in the Pamekasan Regency? How is the entrepreneurship activity through the education of 'Koloman Malam Seninan' routine run by farmer groups in Pamekasan Regency? The study is a field study based on the type of qualitative research. The data used are primary and secondary data. The theoretical perspective used is educational theory. In general, the findings of this study contain a descriptive explanation of the socio-religious and economic aspects of the activities of the midnight health prayer among Pamekasan Districts, as well as a theoretical analysis of entrepreneurship activities in farmer groups through the education of 'Koloman Malam Seninan' in Pamekasan.)

Kata Kunci:

Entrepreneurship; Pendidikan; Koloman Sholawatan Malam Seninan

Pendahuluan

Salah satu tradisi keagamaan yang masih cukup kuat bertahan di Madura, khususnya di daerah pedesaan termasuk di Kabupaten Pamekasan adalah tradisi pengajian mingguan, *sholawatan*, *tablilan* dan *kebataman al-Qur'an*.¹ Pengajian mingguan mempunyai penyebutan yang berbeda-beda di masing-masing daerah, sebagian daerah ada yang menyebutnya *kompolan*, *kamratan*, dan juga *koloman*. Kesemuanya merupakan kegiatan berkumpulnya masyarakat untuk bersama-sama melakukan ritual keagamaan. Pengajian mingguan biasanya diselenggarakan secara berpindah-pindah dari rumah ke rumah masing-masing anggotanya. Format acaranya biasanya dimulai dengan pembacaan *tawassul* dengan Surat Al-Fatihah, dilanjutkan Surat Yasin, membaca zikir dan tahlil, lalu ditutup dengan doa. Usai itu, biasanya ada sedikit wejangan (*mau'izah hasanah*) dari pembina pengajian, yang merupakan kiai atau ustadz masyarakat setempat.

Selain corak keagamaannya yang menonjol dan khas, Madura juga identik dengan sapi. Hewan mamalia satu ini hampir menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat Madura terutama yang bekerja sebagai petani, termasuk di Kabupaten Pamekasan. Sapi menjadi sarana utama bagi para petani tradisional untuk membajak sawah. Sapi juga menjadi salah satu bahan komoditi utama yang diperjualbelikan di Madura. Selain untuk dikonsumsi dagingnya, sapi juga diperlombakan dalam ajang *Karapan Sapi* dan adu kemolekan sapi (*sapeh sonok*). Tak heran jika kepemilikan sapi menjadi simbol status sosial masyarakat Madura.²

Dua hal di atas, pengajian dan sapi adalah dua ranah yang berbeda. Pengajian tentu bersifat keagamaan dan cenderung berorientasi pada akhirat, sementara sapi bersifat keduniawian dan berorientasi pada materi. Sepintas tidak mungkin menjalinkan keduanya dalam satu ranah dan begitulah umumnya yang terdapat di Madura. Pengajian digelar di masjid-masjid, surau, langgar, musola; sedang sapi berada di pasar, sawah, lapangan, padang rumput. Forum-forum pengajian jarang sekali berbicara soal keduniawian, terlebih soal sapi. Hal-hal yang berbau materi keduniawian seolah tabu dan terlarang dibicarakan dalam forum pengajian. Namun tidak demikian halnya yang terdapat di Dusun Du'uman, Desa Waru Timur, Kecamatan Waru, Pamekasan.

Ustaz Abd. Kholik, merupakan seorang pembina *koloman sholawatan malam seninan* mingguan, yang mencoba merintis sinergitas antara pengajian (agama) dengan entrepreneur seperti menumbuhkan kesadaran peternakan sapi (ekonomi). Hal ini berangkat dari fakta bahwa mayoritas masyarakat Desa Waru Timur adalah petani dan pemelihara ternak sapi. Melalui *koloman sholawatan malam seninan* yang dibinanya, Abd. Kholik membangun kesadaran berekonomi masyarakat melalui pemberdayaan peternakan sapi. Beternak sapi adalah salah satu ikhtiyar untuk mencari karunia Allah, sedangkan mencari karunia Allah adalah perintah agama (Islam). Karena itu, beternak sapi dengan baik dalam rangka mencari karunia Allah adalah sejalan dengan perintah agama. Begitulah Abd. Kholik membangun kesadaran masyarakatnya.³

Dari *koloman sholawatan malam seninan (majlis taklim)*, akhirnya pada tanggal 15 Januari 2006 Ustaz Abd. Kholik mendirikan Kelompok Tani (kemudian akan disebut Poktan) Pancong Jaya dengan jumlah anggota 68 orang. Kelompok tani Pancong Jaya mempunyai misi menjadikan Desa Waru Timur sebagai penghasil bibit sapi yang unggul dan menjadi kawasan usaha agribisnis ternak sapi potong. Berkat ketekunan para anggotanya, Poktan Pancong Jaya maju pesat dan berhasil

¹ Mohammad Hefni, "Islam Madura; Resistensi dan Adaptasi Tokoh Adat atas Penetrasi Kyai di Madura," *Jurnal Analisis*, Vol. XIII, No. 1 (Juni 2013), 18.

² Imam Bonjol Juhari, "Ekonomi dan Prestise dalam Budaya Kerapan Sapi di Madura," *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol. 24 No. 2 (Desember 2016), 187.

³ wawancara kepada ustadz Abdul Khaliq pada tanggal 8 Maret 2018

membuka lapangan pekerjaan bagi para pemuda yang putus sekolah serta para wanita yang sebelumnya menganggur untuk bersama-sama mengelola peternakan sapi.

Kerja keras Poktan Pancong Jaya tidak hanya mampu meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat Dusun Du'uman, Desa Waru Timur, tetapi juga mendapatkan apresiasi dan penghargaan tingkat nasional. Poktan Pancong Jaya dinobatkan sebagai penerima penghargaan Adhikarya Pangan Nusantara (APN) tahun 2013. APN diberikan oleh pemerintah karena Poktan Pancong Jaya dinilai memberikan karya luar biasa dalam mewujudkan ketahanan pangan, kemandirian pangan, dan kedaulatan pangan. Poktan Pancong Jaya berhasil menyisihkan semua nominator dari seluruh wilayah Indonesia. Akhirnya pada tanggal 29 November 2013, presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono melalui wakil presiden saat itu Boediono memberikan penghargaan prestisius tersebut di Istana Wakil Presiden.⁴ Hingga kini Poktan Pancong Jaya menjadi tempat rujukan bagi pembibitan dan peternakan sapi unggul di lingkungan Madura. Banyak peternak sapi baik di Madura maupun dari daerah-daerah lain di Indonesia yang datang belajar ke Pancong Jaya.

Dengan kenyataan ini, kiranya tidak berlebihan jika kehadiran kelompok tani Pocong Jaya adalah bukti nyata betapa kegiatan keagamaan seperti halnya koloman, pada batasan-batasan tertentu dapat berevolusi menjadi kegiatan produktif yang dapat memberi peran dan fungsi strategis bagi masyarakat. Tidak saja dalam hal keagamaan, namun lebih dari itu terhadap sektor lain yang berada di luarnya. Salah satunya adalah sektor pengembangan dan penguatan ekonomi seperti yang selama ini dilakukan oleh masyarakat Dusun Du'uman, Desa Waru Timur Pamekasan. Tepatnya melalui kegiatan perkumpulan kelompok tani yang proses pendirian bermula dari aktivitas keagamaan, berupa *Koloman Sholawatan Malam Seninan* yang rutin diadakan oleh masyarakat setempat.

Jika merujuk pada hasil kajian Sarbini (2010), boleh diklaim eksistensi kelompok tani Pocong Jaya yang bermula dari kegiatan keagamaan *koloman seninan*, dirinya adalah wujud konkrit proses dinamisasi majlis *ta'lim* di Indonesia yang dalam waktu ke waktu mengalami perubahan dan pengembangan cukup signifikan. Terutama untuk menjawab persoalan keummatan yang selama ini tidak banyak disentuh oleh kegiatan majlis *ta'lim* pada umumnya. Khususnya dimensi sosial ekonomi yang belakangan menjadi persoalan krusial di tengah masyarakat. Karenanya, tidaklah berlebihan jika disimpulkan, bahwa keberadaan *Koloman Sholawatan Malam Seninan* di sini merupakan representasi ritual keagamaan kontemporer yang berusaha menginternalisasikan agama ke dalam aktivitas sosial ekonomi masyarakat. Bagi kelompok ini, Islam beserta segala ajaran yang terkandung di dalamnya bukan sekadar diketahui, dipahami, dan dihayati sebatas arti penguatan spiritual saja, namun jauh dari itu semua nilai-nilai Islam itu harus sampai pada tingkat pengamalan dalam kehidupan, sehingga bersentuhan langsung dengan pengalaman masyarakat sehari-hari.⁵

Berdasarkan keseluruhan latar belakang di atas inilah, penelitian ini memiliki tujuan terfokus untuk melakukan kajian seputar eksistensi kegiatan keagamaan, dalam hal ini adalah *Koloman Sholawatan Malam Seninan*, terutama menyangkut peran dan fungsinya dalam mengembangkan dan menguatkan perekonomian masyarakat di Dusun Du'uman, Desa Waru Timur Pamekasan. Beberapa permasalahan penelitian yang ada kaitannya dengan tema-tema sosial ekonomi dan sosial agama seperti halnya tema tentang *entrepreneurship*, kegiatan agama berupa *Koloman Sholawatan Malam Seninan*, kesemuanya akan menjadi fokus masalah yang akan banyak diangkat dalam kajian ini.

⁴ Lihat <http://radarmadura.co.id/2013/12/raih-juara-nasional-poktan-pancong-jaya-jadi-rujukan/>. Diakses pada jam 17.00, tanggal 03 September 2017

⁵ Lihat di Ahmad Sarbini, "Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim", Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 5 No. 16 Juli-Desember 2010

Metode Penelitian

Penelitian *entrepreneurship* pada masyarakat kelompok tani melalui pendidikan *koloman sholawatan malam seninan* merupakan kajian lapangan, yang didasarkan pada jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Dusun Du'uman, Desa Waru Timur Pamekasan, tepatnya sekitar 15 km sebelah timur pasar Waru Kabupaten Pamekasan. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan sistem dan struktur sosial keagamaan Dusun Du'man memiliki kesesuaian dengan fokus masalah yang peneliti angkat. Sekurang-kurangnya kesamaan tersebut dapat dilihat dari dua (2) aspek; *Pertama*, Dusun Du'uman merupakan salah satu dusun peserta jamaah koloman paling banyak dari dusun lainnya; *Kedua*, berdasarkan data lapangan yang diperoleh, Dusun Du'uman merupakan tempat di mana koloman shalawatan pertama kali dirintis; *ketiga*, kebanyakan program dan kegiatan *entrepreneurship koloman shalawatan*, itu banyak dijalankan di dusun tersebut.

Untuk data penelitian, data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah keseluruhan data yang diperoleh berdasarkan kegiatan lapangan, berupa observasi dan kegiatan wawancara.⁶ Dalam penelitian ini, kegiatan observasi dilakukan melalui keterlibatan peneliti secara langsung di lokasi penelitian, yaitu di Dusun Du'uman, Desa Waru Timur Pamekasan. Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan *koloman shalwatan* yang diselenggarakan di berbagai tempat. Kehadiran langsung peneliti di lokasi penelitian membantu peneliti lebih dalam dan leluasa mengamati berbagai realitas sosial yang berlangsung dalam *koloman shalawatan*. Sedangkan aktivitas wawancara dilakukan melalui penggalian data kepada informan. Informan yang dimaksud di sini adalah beberapa orang yang menurut peneliti memiliki kepakaran yang cukup untuk menjawab permasalahan penelitian. Secara umum, aktivitas wawancara bersama informan berlangsung dari dua arah, yakni wawancara yang bersumber dari informan kunci, mereka yang ada dalam kelompok ini adalah informan yang tercatat sebagai pimpinan *koloman shalawatan*, yang terdiri dari ustadz Abdul Khaliq, ustadz Haskil, dan ustadz Hamze. Selain dua nama tersebut, juga ada Abd Salam, Saiful Bahri, Zainal Arifin, kesemuanya merupakan informan pendukung yang peneliti peroleh berdasarkan petunjuk informan kunci sebelumnya.

Untuk proses analisis data, dalam penelitian ini menggunakan tiga (3) tahap; reduksi data, penyajian data, dan terakhir adalah verifikasi.⁷ Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan rangkuman, memilih, dan memilah keseluruhan data yang diperoleh di lapangan, kemudian diikuti oleh pengelompokan atau kategorisasi data. Proses kategorisasi dalam tahap reduksi data ini di dasarkan pada tema besar atau fokus permasalahan penelitian. Adapun untuk penyajian data, dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan kegiatan naratif berbentuk catatan lapangan, baik catatan lapangan sebelum berangkat ke lapangan, catatan lapangan pada saat di lapangan, dan ketika kembali dari lapangan. Setelah peneliti melakukan proses reduksi dan penyajian data, peneliti kemudian membangun simpulan yang menggambarkan persoalan di lapangan. Simpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini secara metodologi dikenal dengan tahap verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah dan Latar Belakang *Koloman Sholawatan Malam Seninan (Majlis Taklim)* dan Poktan Pancong Jaya

Seorang Plato mengatakan melalui karya *Republica* (1954), manusia adalah *zoon politicon* (individu-individu yang menempati daerah tertentu membentuk kesatuan masyarakat).⁸ Kumpulan masyarakat yang menempati wilayah yang lebih luas dan membentuk suatu kelompok atau persatuan.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D*, Cet. XV (Bandung: ALFABETA, 2010), 85.

⁷ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1999), 16.

⁸ Plato, *Republica* (London, t.p: 1954), 67.

Sebagai makhluk politik, eksistensi manusia tidak terpisahkan dari sosial. Tujuan sempurna *ḥoon politicon*, sehingga mencapai kebaikan bersama. Politik dalam arti kata kesalinghubungan (*interrelation*) antarmanusia merupakan salah satu dimensi terpenting dari manusia. Begitu juga dengan berdirinya perkumpulan masyarakat berbasis keagamaan (majlis taklim) *koloman sholawatan malam seninan* di Dusun Du'uman Pancong Desa Waru Timur Pamekasan mempunyai sejarah unik dan menarik.

Majlis taklim *koloman sholawatan malam seninan* berdiri dan lahir berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa serta adanya bimbingan dan dukungan sepenuhnya dari para masyarakat sekitar Dusun Pancong dan para tokoh masyarakat yang dermawan selalu tulus dan ikhlas dalam mengorbankan waktu dan pikiran yang itu semua hanya semata-mata niat ibadah. Terbentuknya kelompok tani ini berasal dari *koloman sholawatan malam seninan* yang sudah lama berjalan di masyarakat. Koloman ini ada sebelum saya lahir dan sampai sekarang masih berjalan. Kata sesepuh saya di sini, dulu ada istilah salat *Ihdâ'* (salat yang dilakukan untuk memberikan hadiah pahala kepada orang yang sudah meninggal) yang dilaksanakan ketika *koloman*, namun kemudian diganti dengan pembacaan salawat, sehingga *koloman* ini disebut dengan *koloman salawatan* yang diadakan setiap malam Senin.⁹

Sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Abdul Khaliq, "*dulu koloman ini diselenggarakan di moshallah di kediaman saya ini pelaksanaannya setiap habis salat Isyak, sehingga masyarakat di sini setiap malam Senin sehabis melaksanakan salat isya datang ke sini berbondong-bondong untuk melaksanakan zikir dan kemudian diisi dengan ceramah agama. Beberapa lama kemudian, koloman ini diselenggarakan secara bergiliran di rumah anggota sesuai dengan data yang sudah ditentukan oleh saya*".¹⁰ Sejak ustadz Abdul Khaliq menempati tempat tinggal kira-kira tahun 2002, maka ia sebagai pimpinan *koloman sholawatan malam seninan*. Oleh karena itu, *koloman sholawatan malam seninan* terus berkembang dari waktu ke waktu, sehingga dalam *koloman* sekarang ini tidak hanya diisi dengan zikir semata, tetapi juga ada simpanan uang dari para anggota.¹¹ Adapun materi dari *koloman sholawatan malam seninan* ini adalah zikir, seperti membaca istigfar, salawat Nariyah dan kemudian diisi dengan ceramah agama. Adapun penceramah agama dalam *koloman sholawatan malam seninan* ada empat orang, yaitu saya sendiri, ustadz Abdul Haskil, ustaz Hamid Baqir, dan ustaz Ahmad Hamze. Mereka biasanya bergantian setiap minggunya untuk memberikan tausiyah.¹²

Koloman sholawatan malam seninan didirikan dengan tujuan berbuat sesuatu untuk orang lain yaitu *pertama*, meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat pada Allah SWT. *Kedua*, masyarakat bisa mengetahui tentang perkembangan agama Islam. *Ketiga*, terwujudnya kerukunan antar warga tetangga. *Keempat*, masyarakat bisa mencari ilmu pengetahuan terutama tentang entrepreneurship dengan melalui pembekalan langsung kepada masyarakat mengenai pengetahuan tentang muamalah, hal itu bisa menjadi bekal bagi masyarakat untuk menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan akhirat. Struktur majlis taklim *koloman sholawatan malam seninan* di dusun Du'uman pancong Waru Pamekasan tidak akan berjalan dengan baik, tanpa peran serta warga yang bertanggung jawab, untuk itu diperlukan suatu struktur kepengurusan atau organisasi yang jelas.

Demi tercapainya misi yang diemban oleh pengurus majlis taklim *koloman sholawatan malam seninan*, seperti yang dituturkan oleh ketua ustadz Abdul Khaliq susunan strukturnya meliputi: *pertama*, ketua *koloman* keagamaan (majlis taklim) Sarwaan. Jabatan ini diemban oleh Ustadz Abdul Khaliq. Tugas utama ketua adalah berusaha agar yang dipimpinnnya dapat mewujudkan tujuan organisasi dengan sebaik-baiknya dalam sebuah kerjasama yang produktif, maka harus mampu mengintegrasikan pandangan-pandangan anggotanya, baik di dalam maupun di luar kelompok yang

⁹ wawancara kepada ustadz Abdul Khaliq pada tanggal 8 Maret 2018

¹⁰ Wawancara kepada ustadz Abdul Khaliq pada tanggal 10 Maret 2018

¹¹ wawancara bersama ustadz Abdul Khaliq pada tanggal 13 Maret 2018

¹² wawancara bersama ustadz Abdul Khaliq pada tanggal 25 Maret 2018

bersangkutan.¹³ Selain itu, ketua juga harus bisa mengawasi tingkah laku anggotanya, mengetahui dan merasakan kebutuhan-kebutuhan, keinginan-keinginan dan cita-cita anggotanya.

Kedua, wakil ketua adalah Hamid Baqir. Wakil ketua bertanggung jawab membantu apa yang menjadi tugas dari ketua *koloman* keagamaan (majlis taklim) Sarwaan. *Ketiga*, sekretaris yang dipegang oleh Zainal Abidin. Tugas seorang sekretaris adalah mencatat siapa saja yang menabung atau menyumbang untuk anak yatim. Untuk itu, ketelitian dalam pembukuan menjadi hal yang wajib dimiliki oleh sekretaris. Adapun seksi-seksi dalam kepengurusan *koloman* keagamaan (majlis taklim) Sarwaan di antaranya sebagai berikut : Pembina, Abdul Haskil. Seksi Dakwah. Jabatan Seksi Dakwah ini dipegang oleh Ahmad Hamze.

Kegiatan Koloman Sholawatan Malam Seninan

Dusun Du'uman Pancong desa Waru Timur Pamekasan, sama seperti daerah yang lain di Madura, ada istilah *kiai*, *ustadz* yang mendapat beberapa sebutan seperti *keae*, *mak kaeh* dan *lora*.¹⁴ *Mak Kaeh* adalah sebetulnya merupakan sebutan umum bagi orang sepuh baik itu secara ikatan genealogis maupun tidak. Karena sebutan *mak kaeh* itu begitu umum, terkadang masyarakat sangat sulit membedakan panggilan *mak kaeh* kepada orang sepuh atau *mak kaeh* yang disematkan kepada *dukun* atau *mak kaeh* sebagai guru ngaji di *langgar* baik yang punya lembaga pendidikan formal maupun tidak. Namun dalam konteks kajian, term *mak kaeh* yang dimaksud di sini merujuk kepada nama sosok atau tokoh agamawan Islam yang mempunyai tingkat pengetahuan, wawasan, dan keilmuan Islam yang luas dan mendalam.¹⁵

Bindara atau *ustadz* adalah sebutan bagi orang yang berprofesi sebagai guru ngaji dan mengatur aktivitas-aktivitas keagamaan di desa, seperti *yasinan*, *salawatan*, dan beberapa kegiatan lainnya. Sedangkan *keae* atau *kiai*, adalah panggilan bagi orang yang memiliki pesantren dan menyelenggarakan pendidikan, pembinaan, dan pengajian keagamaan, dimana mayoritas santrinya tinggal di asrama pesantren yang dibinanya.

Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan data bahwa kegiatan yang ada di majelis taklim *koloman sholawatan malam seninan*, Abdul Khaliq bukan hanya seorang *ustadz* akan tetapi ia seorang figur *kiai* yang disegani terbukti memiliki asrama pondok pesantren lengkap dengan lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak (TK) hingga sekolah Menengah Kejuruan (SMK).¹⁶ Dalam Konteks lembaga pendidikan Islam, pesantren setidaknya harus memiliki unsur-unsur seperti *kiai* yang mendidik dan mengajar serta menjadi panutan, santri, dan masjid yang digunakan sebagai tempat ibadah ataupun sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, dan juga asrama sebagai tempat tinggal santri. Zamakhsyari Dhofier menyebut 5 elemen dasar pesantren yaitu pondok, masjid, pengajian kitab-kitab klasik, santri dan *kiai*.¹⁷ *Pertama*, di kediaman *ustadz* khaliq terdapat pondok pesantren yang bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau

¹³ wawancara bersama *ustadz* Abdul Khaliq pada tanggal 10 Maret 2018

¹⁴ *Lora* adalah sebutan khas Madura kepada putera *kyai* dan atau menantunya. Sebutan ini memiliki makna sama dengan sebutan *gus* dalam tradisi orang Jawa. *Gus*, dari asal kata atau lengkapnya *Raden Bagus*. Menariknya, selama orang tuanya masih hidup, putera *kyai* akan tetap dipanggil *lora*, meski usianya sudah cukup tua. Karenanya, secara hierarki sosial, kedudukan *lora* memiliki jenjang di bawah *kyai*, sehingga pengakuan dan penghormatan masyarakat terhadap sisi kharismatik *lora* tidak sebesar pada *kyai*. Lihat M. Tohir Abd. Hamid, *Lora; Status dan Kompetensi Keilmuan sebagai Penerus Pimpinan Pesantren* (Yogyakarta: LKis, 2017).

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 32.

¹⁶ Peneliti melakukan observasi (pengamatan langsung) pada tanggal 7 Maret 2018

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*.50.

asrama para santri untuk mengikuti pelajaran, tetapi juga sebagai latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.¹⁸

Kedua, Ada sebuah masjid yang berdiri di kediaman ustadz khaliq. Istilah masjid merupakan *isim makan (adverb of place)* yang diambil dari *fiil (Verb) sajada* yang berarti tempat untuk sujud. Pada awalnya, masjid mengacu pada tempat untuk bersujud, entah itu halaman, lapangan, atau bisa juga padang pasir yang luas. Namun seiring berkembangnya waktu, pengertian ini tumbuh dan berkembang sehingga pengertiannya mengacu pada bangunan yang membelakangi arah kiblat dan dipergunakan sebagai tempat sholat baik sendiri atau jamaah.¹⁹

Ketiga, Santri. Ada beberapa santri yang tinggal di asrama yang dibangun oleh ustadz khaliq. Rata-rata santri tersebut adalah santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat yang jauh yang tidak mungkin dia untuk pulang kerumahnya, maka dia mondok (tinggal) di pesantren.²⁰

Keempat, Kiai. Ustadz khaliq sendiri yang menjadi pengasuh atau kiai yang dianggap tokoh sentral. Bagi lembaga pendidikan (pesantren) kiai adalah unsur yang paling dominan.²¹ *Kelima*, Pengajian kitab-kitab Islam klasik. Ustadz khaliq bersama para asatidz memeberikan pelajaran kepada santri-santrinya mulai dari yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Dan tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkannya. Kriteria kemampun membaca dan mengarahkan kitab bukan saja merupakan kriteria diterima atau tidaknya seorang sebagai ulama, atau kiai pada zaman dulu, tapi juga pada saat sekarang. Salah satu persyaratan seorang dapat di terima menjadi seorang kiai dari kemampuannya dalam membaca kitab-kitab tersebut.²²

Keenam, majlis taklim. Majlis taklim sebagai sarana media dakwah bagi ustadz khaliq. Dalam kontek majlis taklim di desa Du'uman *koloman sholawatan malam seninan* memiliki kegiatan setiap seminggu sekali yaitu setiap hari minggu malam senin mulai pukul 17.00-21.00. Pelaksanaan kegiatan ini berpindah-pindah tempat antar warga sesuai dengan antrian absen yang berlaku, adapun materi-materi ceramah tergantung kepada mereka masing-masing para pemberi ceramah. Seperti, Kiai Haskil biasanya ajaran yang bersifat normatif. Seperti, memberikan ceramah tentang bagaimana orang Islam bisa masuk surga dan bagaimana orang bisa masuk neraka. Begitu juga isi ceramah dari Ustaz Hamze. Ustaz Baqir materi ceramahnya rata-rata tentang pentingnya pendidikan. Sementara Ustadz Abdul Khaliq menyampaikan ceramah yang berkaitan dengan muamalah, yaitu: kerja sama antar masyarakat, di samping *hablun min Allah*, juga *hablun min an-nas* dan seterusnya.

¹⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 147-149.

¹⁹ Mundzirin Yusuf Elba, *Masjid Tradisional di Jawa*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983),1-2.

²⁰ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm 49

²¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 144

²² Ibid

Tabel 1.

Bahan materi *koloman sholawatan malam seninan*²³ Dusun Du'uman Pancong Desa Waru Timur

Bahan ceramah <i>koloman sholawatan malam seninan</i>			
No	Materi	Kompetensi Dasar	Materi Pokok
1	Al-Quran	Dibaca secara bersama-sama dengan tilawah tartil menerapkan ilmu tajwid, memahami, menghayati dan berusaha memahami isinya	Yasinan
2	Ibadah/ Fiqhi	Memahami, menghayati dan mengamalkan ibadah/muamalah dengan baik dalam kehidupan sehari-hari	Thaharah, shalat, puasa, zakat, haji/umrah, makanan dan minuman yang halal dan haram, binatang yang dihalalkan dan diharamkan dimakan
3	Akidah/ Keimanan	Memahami, menghayati dan meyakini lebih dalam akidah Islam	Rukun Iman
4	Akhlak	Memahami, menghayati dan mengamalkan cara- cara berakhlak kepada Allah SWT dan kepada sesama manusia (mahluk)	Akhlak dan etika, akhlak mahmudah, akhlak madzmumah, akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap orang lain dan akhlak terhadap lingkungan
5	Muamalah (interpreneurship)	Memahami, menghayati dan mengamalkan cara- cara berniaga dengan etos kerja kepada sesama manusia hanya semata-mata mengharap ridha Allah SWT. Sehingga, masyarakat memiliki minat kemauan dan kemampuan menjadi wirausaha yang tetap bertaqwa kepada Allah.	cara bergaul antar sesama (memperbanyak relasi), kiat-kiat berwira usaha ala Rasulullah, etika berwirausaha dalam Islam, diharapkan masyarakat mampu merancang rencana wirausaha kedepan dimulai dari sekarang.

Kegiatan *Koloman Sholawatan* sebagai Pendidikan Islam Lokal

Secara konseptual, pendidikan memiliki arti sebagai pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui kegiatan pengajaran, pelatihan, atau penelitian.²⁴ Dalam pengertiannya ini, pendidikan dapat dilakukan secara formal melalui proses bimbingan, pembinaan, dan pendampingan. Dapat juga dilakukan melelaui mandiri atau yang dikenal dengan otodidak. Adapun berkenaan dengan bentuk kegiatannya, pendidikan dapat dilaksanakan melalui kegiatan formal dalam bentuk jenjang kelas, dan dapat pula dilaksanakan dalam kegiatan non formal seperti halnya perkumpulan dan sebagainya. Kaitannya dengan studi ini, aktivitas *Koloman sholawatan* sebagaimana berlangsung di Dusun Du'uman Pancong, Desa Waru Timur, Kabuptaen Pamekasan, dapat kita golongan sebagai wujud kegiatan pendidikan tradisional yang mendasarkan jenisnya pada pendidikan non formal.

²³ Hasil ilustrasi wawancara bersama ustadz Abdul Khaliq pada tanggal 25 Maret 2018

²⁴ Wikipedia, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>, diakses pada tanggal 16 Desember 2019.

Koloman shalawatan, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, keberadaannya merupakan aktivitas keagamaan lokal yang tumbuh sebagai bagian dari tradisi pesantren sebagai wujud kearifan lokal dan peran serta masyarakat setempat.²⁵ Dalam kedudukannya sebagai kearifan lokal, *koloman shalawatan* memuat seperangkat peran dan fungsi kompleks. Peran dan fungsi tersebut tidak saja mencakup hal keagamaan, namun lebih dari itu turut menyentuh pada dimensi di luarnya, yakni dimensi sosial dalam segala aspek seperti ekonomi, kebudayaan, pengajian. Hal tak kalah penting dari semua peran dan fungsi tersebut, *koloman shalawatan* dalam aktivitasnya yang lebih banyak bergerak di bidang keagamaan, dapat diklaim sebagai ruang pembelajaran keislaman yang lebih dominan menjalankan peran dan fungsi pendidikan. Baik aktivitas pendidikan keislaman pada level teoritik maupun level praktik.²⁶

Pada level teoritik, kegiatan pendidikan Islam pada *koloman shalawatan* tercermin jelas dalam kegiatan rutinitas mereka, seperti pengajian, misal. Pada kegiatan pengajian ini, *koloman shalawatan* diselingi oleh program belajar mengajar yang di dalamnya melibatkan masyarakat dengan tokoh keagamaan setempat. Hal yang perlu ditegaskan di sini, aktivitas belajar mengajar dalam *koloman shalawatan* tidak dalam pengertian populer sebagaimana terjadi pada masyarakat umum. Melainkan lebih pada proses transfer ilmu keislaman dalam pengertian pendidikan tradisional, yakni aktivitas pembelajaran melalui penggunaan metode pesantren seperti halnya *soroghan* yang memusatkan kegiatannya pada tokoh keagamaan lokal setempat (baca: kyai) sebagai aktor tunggal. Kyai membacakan kitab tertentu secara dikte, kemudian menjelaskan maksud kandungannya, dan pada saat bersamaan masyarakat yang hadir di tengah-tengahnya secara serentak mendengarkan, menyimak, dan memerhatikan penjelasan kyai. Dalam banyak kesempatan, proses pembelajaran dalam *koloman shalawatan* berlangsung dalam suasana penuh hikmat. Pada momen-momen tertentu, sesekali suasana pengajian berlangsung cair dan penuh tawa, tepatnya ketika kyai menembelinya dengan seloroh canda. Menariknya, dalam proses pembelajaran ini, bahan atau materi pengajian yang disampaikan kyai umumnya berisikan materi-materi keislaman dasar yang sifatnya elementer. Pada bidang *fiqh* materi pembelajaran umumnya meliputi tata cara mensucikan najisi (*thabarab*), shalat, puasa, zakat, haji/umrah, makanan dan minuman yang halal dan haram, binatang yang diharamkan dan diharamkan dimakan. Pada bidang akidah atau ketauhidan umumnya berupa penjelasan Rukun Iman, penjelasan rukun Islam, rukun ihsan, penjelasan tentang sifat wajib kepada Allah, dan lain sebagainya. Sedangkan pada bidang ahlak, materi pengajian pendidikan keislaman lebih pada Akhlak dan etika, akhlak *mahmudah*, akhlak *madzimumah*, akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap orang lain dan akhlak terhadap lingkungan.²⁷

Selain pada level teoritik, aktivitas pendidikan keislaman pada *koloman shalawatan* juga diimbangi oleh pendidikan yang sifatnya praktik. Pada tataran praktiknya, aktivitas pendidikan *koloman shalawatan* direpresentasikan oleh fungsi sosial kegiatan, khususnya dalam hal membentuk dan menguatkan integrasi sosial masyarakat setempat. Dalam arti lainnya, melalui *koloman shalawatan* inilah masyarakat yang tergabung di dalamnya, secara tidak langsung dibekali pendidikan atas pentingnya menjaga ikatan emosional sesama warga (baca: *silaturrahmi*), sehingga melalui kegiatan seperti ini mereka memiliki kesadaran lebih untuk senantiasa menjaga dan merawat kebersamaan dan kekompakan diri. Selain itu, aktivitas pendidikan *koloman shalawatan* pada level praktiknya, itu juga dapat dilihat dari pola dan model pembelajaran keislaman yang bersentuhan langsung dengan aspek ritual keagamaan (baca: *Ubudiyah*), seperti halnya pembelajaran tata cara sholat, tata cara berwudhu',

²⁵ Lihat Zainuddin Syarif dan Abd Hannan, "Kearifan Lokal Pesantren sebagai Bangunan Ideal Moderasi Islam Masyarakat Madura," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, No. 2 (Maret 2020).

²⁶ Wawancara bersama Abd Salam dilakukan pada 7 Maret 2018

²⁷ Wawancara bersama Abd Salam dilakukan pada 7 Maret 2018

tata cara *tayammum*, yang kesemuanya diajarkan kepada para jemaah melalui kegiatan simulasi atau praktik langsung.

Di luar itu semua, peran dan fungsi pendidikan *koloman shalawatan* sesungguhnya bukan semata menyangkut ruang lingkup di atas. Hal tak kalah menariknya dan pentingnya, aktivitas *koloman shalawatan* juga memuat fungsi lain yang memiliki nilai lebih, salah satunya adalah fungsi pendidikan *interpreneurship*.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam *Koloman sholawatan*

Dalam pengertiannya, pendidikan Islam dipahami sebagai aktivitas proses pembelajaran yang meletakkan prinsip-prinsip Islam sebagai dasar utamanya.²⁸ Prinsip Islam yang dimaksud merujuk pada sumber primer Islam, yakni al-Qur'an dan Hadist.²⁹ Dalam tradisi pembelajaran Islam, al-Qur'an dan Hadist merupakan dua pusaka utama sekaligus sumber ajaran tertinggi Islam, keduanya tidak saja berkedudukan simbol sakralitas agama Islam, lebih dari itu merupakan seperangkat ajaran yang memuat keseluruhan nilai kehidupan, termasuk di dalamnya dalam sektor sosial pendidikan.

Sebagai landasan epistemologis sekaligus doktrin pendidikan Islam, posisi al-Qur'an dan Hadist dalam kedudukannya sebagai dasar primer pendidikan Islam, selanjutnya diterjemahkan ke dalam beberapa konsep dasar. Proses penerjemahan di sini terbilang sangat penting, mengingat *al-Qur'an* dan Hadist sendiri pada kenyataannya seringkali membicarakan aspek pendidikan dalam bahasa yang relatif general dan universal. Dalam kaitan ini, merujuk pada keberadaan al-Qur'an dan Hadist, sekurang-kurangnya terdapat tiga aspek penting yang sejauh menjadi nilai pendidikan Islam, yaitu; *I'tiqodiyah*, *Kbuluqiyah*, dan terakhir adalah *amaliyah*.³⁰

Pertama, I'tiqodiyah. Secara etimologi, *I'tiqodiyah* dipahami sebagai nilai pendidikan Islam yang membicarakan tentang *aqidah*. Konkritnya, *I'tiqodiyah* di sini dapat berupa penjelasan menyangkut dimensi pendidikan keimanan, seperti iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada hari kepastian, dan iman kepada adanya hari pembalasan. Selain itu, *I'tiqodiyah* juga berisikan penjelasan konseptual tentang dimensi ketauhidan, seperti halnya konsep tentang dzat Allah dan sifat-sifat Allah,³¹ Dengan demikian, memahami *I'tiqodiyah* sebagai bagian dari nilai pendidikan Islam, itu mengandaikan pada proses pembelajaran yang bukan saja memuat visi penguatan daya intelektual, penguasaan materi, skill, dan keterampilan. Namun lebih dari itu harus dapat pula menginternalisasikan nilai-nilai *I'tiqodiyah* ke alam subjektivitas dan kolektivitas individu, sehingga pada puncaknya dapat menghadirkan kesadaran dan penguatan keimanan diri secara mendalam. Pendidikan *I'tiqodiyah* meniscayakan terbentuknya pelajar yang menguasai dua aspek sekaligus, yakni aspek intelektual dan aspek spiritual.

Jika nilai *I'tiqodiyah* di atas kita kaitkan dengan kajian ini, yakni aktivitas *koloman sholawatan*, maka di sini kita akan mendapati hal serupa. Bahwa aktivitas *koloman sholawatan* sebagai salah satu instrumen pendidikan tradisional di Desa Pucong, dalam banyak kesempatan turut mengandung aktivitas pembelajaran yang bersifat *I'tiqodiyah*. Berdasarkan fakta yang peneliti temui di lapangan, nilai *I'tiqodiyah* dalam *koloman sholawatan* tergambar jelas dalam banyak aktivitas di dalamnya. Terutama dalam kegiatan pengajian yang dipimpin langsung oleh tokoh keagamaan setempat.

²⁸ Mappasiar, "Pendidikan Islam; Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya," *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol. VII, No. 1 (Juni 2018), 147.

²⁹ Muhazir, "As-Sunnah Sebagai Sumber Hukum Islam: Refleksi Terhadap Hermeneutika Muhammad Syahrur," *Jurnal At-Ta'fikir* Vol. XI No. 2 (Desember 2018), 111.

³⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kecana Prenada Media, 2006), 36.

³¹ Bektu Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah, "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri" *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 1 (Februari 2017), 75.

Beberapa nilai *I'tiqodiyah* yang sejauh ini diajarkan oleh kyai kepada jamaah anggota *koloman sholawatan*, yaitu seperti pembelajaran tentang rukun iman. Baik itu iman terhadap keberadaan Tuhan, malaikat, dan iman terhadap akan tibanya hari kahir (baca: kiamat).

Kedua, Khuluqiyah. Jika *I'tiqodiyah* dipahami sebagai pendidikan keimanan tentang suatu yang abstrak, maka lain halnya dengan *Khuluqiyah*.³² Dalam pengertiannya, nilai *khuluqiyah* adalah muatan pembelajaran Islam yang menyinggung wilayah etik, seperti halnya tingkah laku, tata sikap, tata turu, akhlak, dan secara membicarakan. Dengan demikian, sekian banyak aktivitas kehidupan sosial menyangkut hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok, kesemuanya adalah bahan pembelajaran utama yang paling banyak dibahas. Di luar itu semua, aspek *khuluqiyah* sesungguhnya membicarakan akhlak atau atika moral secara keseluruhan. Baik itu etika bersifat vertikal menyangkut tata hubungan manusia dengan tuhan, maupun bersifat horizontal yang memuat pembelajaran etika dalam konteks hubungan manusia dengan alam dan sekitarnya secara menyeluruh.

Kaitannya dengan studi ini, nilai *khuluqiyah* dalam kapasitasnya sebagai satu dari sekian pilar pendidikan Islam, itu mengandaikan pada kegiatan proses belajar mengajar yang memasukkan aspek moral di dalamnya. Berdasarkan hasil penelusuran data lapangan, nilai nilai ajaran *Khuluqiyah* dalam kegiatan *koloman shalawatan* direpresentasikan melalui pembelajaran ilmu *tengka* (baca: adab). Terutama adab terhadap orang tua, guru, dan ke semua orang yang lebih tua. Secara umum, pembelajaran *tengka* (adab) di sini boleh dibilang sebagai pilar atau nilai pendidikan keislaman yang paling banyak diajarkan. Demikian dilatari oleh bangunan kultur masyarakat setempat yang menempatkan ilmu *tengka* (ada) di atas segala-galanya. Bagi kebanyakan masyarakat Madura, termasuk jamaah *koloman shalwatan*, ilmu *tengka* adalah segala-galanya. Karenanya, hal wajar jika dalam rutinitas pelaksanaan *koloman shalwatan*, pembelajaran menyangkut adab menempati tema paling sentral yang banyak di sampaikan kepada anggota *koloman*.

Ketiga, Amaliyah. Jika *I'tiqadiyah* diartikan sebagai pendidikan keimanan, kemudian *khuluqiyah* dipahami sebagai pendidikan budi pekerti atau etika, maka pilar *amaliyah* adalah nilai pendidikan Islam yang mengajari tentang kegiatan atau keseluruhan perilaku sehari-hari.³³ Konsep *amaliyah* memuat nilai pendidikan universal, pembelajaran tentangnya dapat berbentuk aktivitas keseharian berupa dimensi kekeluargaan, dimensi sosial seperti interaksi sosial, dimensi *Madaniyah* berupa perdagangan seperti upah, gadai, kongsi, dan sebagainya yang bertujuan untuk mengelola harta benda atau hak-hak individu. Jika merujuk pada penjelasan ini, maka proses pelaksanaan pendidikan Islam sejatinya tidak dibenarkan berorientasi pada satu aspek saja. Lebih dari itu, harus dapat mengakomodir aspek kehidupan manusia secara menyeluruh.

Jika dihubungkan dengan studi ini, aspek *amaliyah* sebagai pilar pendidikan Islam, itu dapat dilihat dari aktivitas *koloman shalawatan* yang di dalamnya tidak sekadar menfokuskan model pembelajarannya pada aspek tunggal agama. Pada saat bersamaan, *koloman shalawatan* juga memainkan fungsi lain di luar keagamaan. Salah satunya adalah fungsi penguatan sosial, baik dalam lingkup solidaritas masyarakat yang ada di dalam lingkaran jamaah *koloman shalawatan*, maupun solidarisitas dengan kelompok masyarakat yang tidak tergabung di dalamnya. Selain penguatan sosial, ada juga fungsi penguatan ekonomi. Pada fungsi ekonomi ini, aktivitas *koloman shalawatan* memuat pembelajaran *amaliyah* yang berorientasi pemberdayaan masyarakat, serta penguatan semangat *interpreneurship* di kalangan masyarakat akar rumput. Dalam hal ini adalah keseluruhan masyarakat yang ada di Desa Pucong, Kabupaten Pamekasan

³² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 36.

³³ Abu Bakar, "Nilai-Nilai Pendidikan Pada Ayat-Ayat Amsal Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah," *Jurnal Syamil*, Vol. 5, No. 1 (Juni 2017), 29.

Berkenaan dengan aspek pendidikan *interpreneurship* dalam kegiatan *koloman shalawatan* ini, penjelasan lebih dalam tentangnya akan dipaparkan penulis dalam sub bab berikut.

Koloman Sholawatan Malam Seninan dalam Menumbuhkembangkan Kesadaran Entrepreneurship Masyarakat

Kualitas pengetahuan masyarakat dusun Du'uman terus membaik juga menuntut *koloman sholawatan malam seninan* untuk senantiasa meningkatkan kualitasnya. Seperti pemberian materi-materi mengenai entrepreneurship yang ada hendaknya selalu disempurnakan, sesuai dengan perkembangan zaman. Menurut ustadz Khaliq, perlu memaksimalkan peran sebagai badan koordinasi antar koloman di desa Waru Timur. Kegiatan ini perlu memperluas jangkauan jangkauan dalam memotori integrasi dakwah antara ucapan dan tindakan (qaul wal hal). Selain mengkoordinasi penyelenggaraan koloman sholawatan malam seninan di bidang keagamaan, perlu ada upaya untuk melakukan dakwah dengan tindakan nyata. Ustadz khaliq menggerakkan anggotanya ke arah pemberdayaan ekonomi dan kepedulian sosial dapat menjadi salah satu contoh wujud nyata dakwah *koloman sholawatan malam seninan* di masa mendatang.

Setiap pelaksanaan *koloman sholawatan malam seninan* dilaksanakan Ustadz Abdul Khaliq menjelaskan bahwa Al-Qur'an berisi tentang aqidah dan keimanan yang berisi ayat-ayat tentang kerja, ayat kerja tersebut pada bagian lain juga dikaitkan dengan perihal kemaslahatam, begitu juga sering dikaitkan dengan hukuman dan pahala yang akan didapatkan di dunia ataupun di akhirat. Al-Qur'an juga mendefinisikan "kerja" sebagai suatu etika kerja positif dan negatif. Al-Qur'an juga banyak berisi muatan tentang taqwa dalam setiap tindakan dan perilaku/ pekerjaan. Ayat-ayat tentang kerja selalu berkaitan tentang ayat-ayat keimanan, demikian pula sebaliknya, ayat tentang "orang-orang yang beriman" sering kali diikuti dengan ayat "dan mereka yang beramal sholeh".

Pandangan Islam tentang etos kerja tercermin dalam makna sabda Nabi bahwa setiap bentuk pekerjaan itu tergantung niat pelakunya, jika niatnya tulus mencari ridho Allah maka ia akan mendapatkan nilai kerja yang tinggi, namun jika tujuannya hanya untuk mencari simpati belaka, maka nilai dari pekerjaannya itu menjadi rendah. Niat atau komitmen ini merupakan suatu keputusan pribadi, dan menunjukkan sebuah ikatan yang erat antara nilai-nilai moral dan spiritual dalam pekerjaan. Karena setiap nilai-nilai moral dan spiritual tersebut bersumber dari ridha Allah SWT, maka seharusnya semua pekerjaan yang dilakukan manusia harus dengan tujuan mencari ridha Allah. Oleh karena itu, pekerjaan yang tidak didasarkan atas tujuan untuk semata-mata mencari ridha Allah, maka pekerjaan tersebut tiada berguna dan tidak bernilai apa-apa.

QS. Al-Mujadilah (58) : 11, artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah (58) : 11).

Allah menciptakan bumi dan isinya sebagai lahan bagi manusia untuk mencari rezeki dan sumber kehidupan. Untuk itulah, manusia diperintahkan Allah untuk bertebaranlah di muka bumi untuk mengejar anugerah Allah SWT. Allah dalam Al-Qur'an senantiasa menganjurkan setiap manusia untuk bersikap disiplin dan mempergunakan waktu dengan efektif dan efisien. Jika seseorang ingin memperoleh kesuksesan, maka orang tersebut harus memiliki etos kerja yang tinggi. Dalam pedoman hidup yang lurus, terdapat pulsa etos kerja, yang berisi tuntunan dan pedoman dalam bekerja supaya sukses dan berkah. Etos kerja yang datangnya dari Allah sang maha Pencipta dan Penguasa alam raya inilah yang paling tepat dan hak, karena tidak ada yang keterampilan dan pengaturan dari makhluk apapun yang bisa menandinginya.

Diawali oleh ceramah kesadaran seorang ustadz Abdul Khaliq, upaya menyadaran tersebut sepenuhnya melibatkan masyarakat Dusun Du'uman Desa Pancong di dunia usaha dalam membangun bangsa sangat besar dampaknya. Seperti, jika sebuah usaha yang dikelola atau menggeliat di daerah, maka dengan sendirinya akan menggerakkan ekonomi lokal, paling tidak terjadi pelibatan tenaga kerja baru, maka akan terjadi penurunan angka kemiskinan. Dengan menginisiasi pelibatan masyarakat yang mayoritas tani dalam membincang dunia kewirausahaan, bahkan sekaligus mengenalkan kepada mereka bentuk nyata sebuah usaha yang digerakkan oleh komunitas-komunitas berbagai warga di negeri ini, yang telah membuahkan hasil yang signifikan tentunya.

Dalam proses pembayaran, anggota majlis taklim *koloman sholawatan malam seninan* bisa membayar lunas dan cicilan kepada ustaz Dayat juga sesuai banyaknya pupuk yang ingin mereka beli sehingga kiai Khaliq memesan pupuk kepada distributor melalui Penyuluh tani di Pemerintah kabupaten Pamekasan. Ustadz Abdul Khaliq mengatakan “saya langsung membayar pesanan pupuk tersebut kepada distributor. Pada awalnya, saya memesan pupuk kepada distributor melalui Penyuluh tani sebanyak 8 ton. Beberapa lama kemudian, setelah saya kenal dengan distributor, maka saya akhirnya bisa memesan secara langsung kepada distributor tanpa melalui Penyuluh. Terkadang pihak distributor memberitahukan kepada saya bahwa permintaan 8 ton hanya bisa dipenuhi sebanyak 4 ton”.³⁴ Dengan penyuluhan tersebut, masyarakat sekitar dusun Du'uman sangat terbantu dan secara praktik banyak ilmu yang didapat disamping mudah mendapatkan pupuk.

Pertama, Ternak Sapi. Perkembangan selanjutnya, kelompok tani Pancong Jaya ini lebih tertarik kepada program kecakapan hidup bidang peternakan. Secara umum, di Madura terkenal dengan bibit unggul berupa sapi *sonok* dan sapi bibit unggul, maka yang kami unggulkan adalah kecakapan hidup bidang ternak sapi. Di Madura memiliki daya tarik tersendiri dan bagian dari salah satu kekayaan budaya bangsa yang tidak lain sapi lokal asli Indonesia yang telah melalui seleksi dengan mengedepankan kemurnian. Sapi Madura merupakan salah satu plasma nutfah sapi potong yang berkembang baik di Pulau Madura pada lingkungan agroekosistem kering.³⁵ Makan sapi Madura mempunyai nilai budaya sosial tinggi berupa kebudayaan perlombaan (kontes) sapi Sonok.

Perlombaan Sapi Sonok merupakan kearifan lokal yang sangat melekat pada masyarakat Madura yang mengedepankan keindahan bentuk tubuh, warna bulu, keserasian, dan keterampilan sapi betina yang merupakan hasil dari pemeliharaan yang baik dan seleksi yang spesifik.³⁶

Kebudayaan ini supaya tetap bertahan dan terus berkembang menjadi agrowisata yang bisa menarik wisatawan dan memiliki nilai ekonomis tinggi, untuk itu diperlukan sebuah manajemen pembibitan yang didukung oleh data yang sangat akurat tentang penampilan sapi sonok dan sapi kerapan. Berdasarkan pemikiran tersebut bisa disimpulkan bahwa program dapat terealisasi dengan baik jika didukung oleh suatu data tentang karakteristik vital sapi sonok dan sapi kerapan pada rentang umur yang berbeda.

Oleh karena itu, di sela-sela pada saat pelaksanaan *koloman sholawatan malam seninan* menjadikan bahan yang disampaikan kepada masyarakat tentang hal-hal yang berkaitan dengan pemeliharaan sapi. Sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Abdul Khaliq, “guna memberikan pengetahuan tentang pemberdayaan sapi maka saya mengadakan diklat (pendidikan dan latihan) yang diisi langsung oleh pihak bagian perbantuan kabupaten Pamekasan, yaitu Pak Rudi, selama 2 hari dengan jumlah peserta 20 orang. Materinya adalah macam-macam sapi dan cara pemeliharannya, juga beberapa penyakit sapi dan cara mengatasinya, pembuatan kandang yang baik. Setelah memberikan materi, Pak Rudi pun mengajak para peserta ke kandang sapi

³⁴ Hasil ilustrasi wawancara bersama ustadz Abdul Khaliq pada tanggal 25 Maret 2018

³⁵ Wijono, D.B. dan Setiadi B, *Potensi Dan Keragaman Sumberdaya Genetik Sapi Madura. Lokakarya Nasional Sapi Potong 2004* (Loka Penelitian Sapi Potong, Grati, Pasuruan dan Balai Penelitian Ternak, Bogor, 2004)

³⁶ Mohammad Kosim, *Kerapan Sapi; “Pesta” Rakyat Madura (Perspektif Historis-Normatif)*. Karsa, Vol. XI No. 1. 2007

mereka masing-masing secara bergantian untuk mempraktikkan materi yang sudah dipelajari tersebut. Melihat semangat dan antusiasme anggota koloman sholawatan malam seninan, akhirnya pak Rudi mengundang saya untuk segera berkunjung kepada Dinas Peternakan Kabupaten Masyarakat”.

Pada tahun 2008-2008, ustadz Abdul Khaliq menyempatkan diri guna menghadiri undangan bapak Rudi akhirnya ia semakin banyak jaringan dan kenal dengan Ketua Dinas Peternakan, yaitu Pak Hanafi agar bisa bekerja sama dengan Dinas Peternakan. Akhirnya dapat amanah program suberdaya manusia melalui pengadaaan pemeliharaan sapi yang diawali dengan diklat atau workshop seputar pemeliharaan sapi dengan melibatkan masyarakat sekitar khususnya anggota *koloman sholawatan malam seninan*.

Kedua, Budidaya ikan Lele. Ikhtiyar niat budidaya ikan lele ini dimulai sejak tahun akhir 2013. Pada tahun 2014-2015 sudah memiliki kolam dan memelihara Lele dan pada tahun 2016 mendapatkan bantuan dari Dinas Perikanan Pamekasan sebesar 30 juta dan dialokasikan pembelian bibit ikan lele, pakan, batu bata, pompa air dan yang lain yang berkaitan dengan kebutuhan ternak lele. Sebagaimana dikatakan oleh ustadz Khaliq “Alhamdulillah di sini mendapatkan pujian dari Dinas Peternakan. Bahkan orang-orang Dinas yang melakukan survei pertama kali ke sini merasa puas setelah melihat pembangunan kolam yang sudah jadi. Mereka meminta pihak Dinas Perikanan untuk mencairkan bantuan tahap kedua. Akhirnya kami mendapatkan bantuan tahap kedua, sehingga kolam di sini dapat diisi air. Dua bulan kemudian, pihak Dinas Perikanan datang ke sini untuk melihat bibit lele dan pakan yang pernah mereka kirim ke sini”.³⁷

Lebih dari itu, pihak Dinas Perikanan semakin puas ketika melihat pembangunan kolam yang melebihi standarisasi yang diberikan oleh Dinas. Pada saat itu, standarisasi atau jatah yang diberikan oleh Dinas hanya berjumlah 10 kolam. Sementara ustadz khaliq membuatnya menjadi 14 kolam. Pada saat *monitoring* oleh Dinas Peternakan yang dihadiri langsung oleh Kepala Dinas, usaha lele yang dikelola bersama masyarakat mendapatkan Piagam penghargaan Kelompok Budi Daya Ikan. Sehingga ternak ikan lele yang kami kembangkan ini dinaikkan statusnya oleh Dinas Peternakan, yaitu dari terdaftar menjadi madya. Menurut Dinas Peternakan, usaha ternak ikan lele di sini bisa menjadi contoh bagi kelompok-kelompok budi daya ikan lain. Mengingat pengelolannya di sini dianggap sangat baik dan mengembirakan Dinas Peternakan. Alhamdulillah, pihak Dinas pun memberikan perhatian lebih kepada usaha ternak lele yang kami kembangkan di sini.³⁸

Dalam usaha budidaya ternak lele, tentu melibatkan masyarakat terutama anggota koloman sholawatan malam seninan. Kerjasama ini dibangun melalui sistem untung sama untung, artinya masyarakat diajak bekerja dalam merawat lelel dengan upah meski pun tidak semahal ketika mereka bekerja kepada orang lain selain kepada ustadz khaliq. Hal ini diceritakan oleh ustadz khaliq “masyarakat bekerja kepada orang lain sehari dibayar 80 ribu, maka saya membayar mereka sebesar 60 ribu, terkadang juga 65 ribu dalam sehari. Ketika saya memperoleh bantuan berupa uang, semisal 60 juta, saya menggunakan semua uang tersebut untuk mengerjakan program-program yang telah direncanakan oleh Pemerintah. Saya tidak pernah mengurangi jatah tersebut untuk kepentingan pribadi. Bahkan saya membuat program lebih dari apa yang telah direncanakan oleh Pemerintah”.

Faktor Penghambat *Koloman Sholawatan Malam Seninan dan Poktan Pancong Jaya*

Sukses dan lancar pelaksanaan sebuah program merupakan sesuatu yang sangat diharapkan setiap kali kita melakukan suatu kegiatan. Akan tetapi sebuah organisasi sangat mustahil jika tidak memiliki hambatan-hambatan dalam menggerakkan sesuatu itu tidak bisa dipungkiri, begitu pula *koloman sholawatan malam seninan dan poktan pancong jaya*.

³⁷ Wawancara bersama ustadz Abdul Khaliq pada tanggal 25 Maret 2018

³⁸ wawancara bersama ustadz Abdul Khaliq pada tanggal 10 Maret 2018

Faktor perkembangan era teknologi.

Perkembangan teknologi informasi sangat berdampak pada perkembangan kehidupan manusia adanya televisi, HP android dengan berbagai akses nampak lebih menarik di sebagian kalangan kelompok tani duuman pancong waru pamekasan, terkadang bagi sebagian mereka daripada menghadiri pengajian di majelis taklim malam seninan yang terkesan membosankan, mengantuk atau lebih condong tidak asyik. Mereka lebih memilih menonton televisi dengan acara yang dipertontonkan atau melihat HP android walau sekadar bermain game dari pada mendengarkan ceramah seorang ustadz ataupun berdzikir.

Di daerah Du'uman Desa Pancong, rata-rata lingkungan yang dibidang memiliki kebiasaan menjadi tenaga kerja indonesia (TKI) dan hampir dipastikan pekerjaan ini menjadi ajang ketertarikan bagi para petani sehingga menyebabkan berkurangnya anggota koloman berbasis *entrepreneurship* ini. Akan tetapi hal *koloman malam seninan* ini terus dilestarikan oleh para kaum muda atau remaja bekerja sama dengan tokoh masyarakat.

Dalam membina para jamaah yang mayoritas petani, *koloman sholawatan malam seninan* Du'uman Pancong Desa Waru Timur Pamekasan menemukan beberapa faktor pendukung yang menyebabkan *koloman malam seninan* ini tetap bertahan hingga sekarang sebagaimana berikut :

Pertama, Faktor Minat. sebagian besar para petani setempat sangat antusias dalam berpartisipasi proses setiap acara pengajian dengan mendalami ilmu agama baik menyangkut tentang akidah, ahlak dan muamalah. Sebagaimana dituturkan oleh Abd Salam “*masyarakat sekitar sangat antusias ikut koloman sholawatan malam seninan ini karena banyak aspek yang dibahas, seperti persoalan muamalah. Penceramah banyak menyinggung persoalan-persoalan bagaimana kita agar supaya punya strategi dalam hal berusaha terutama usaha-usaha yang sedang kita jalani dan tekuni seperti tani tembakau, ternak sapi dll.*”³⁹ Begitu juga ditambahkan oleh Saiful Bahri “*saya tidak pernah ketinggalan selalu ikut koloman sholawatan malam seninan, yang tujuan agar mendapatkan pencerahan baik dari segi masalah ibadah, ahlak dan berniaga. Penyerapan materi-materi yang disampaikan oleh para penceramah sangat membangkitkan jiwa untuk bangkit apalagi dalam hal bewirusaha*”.⁴⁰

Kedua, Keseriusan sebagian besar anggota *koloman sholawatan malam seninan*. Dalam mengamalkan ilmu yang mereka dapat dari pengajian. Dalam kehidupan sehari-hari, ini terlihat dari cara tutur sapa dan cara berpakaian yang lebih sopan dari sebelumnya. Membiasakan berbicara sopan kepada orang tua dengan menggunakan bahasa yang halus/ kromo dan menghormati sesama teman sebaya dan masyarakat yang ada disekitar merupakan salah satu cerminan kepribadian yang ada di Dusun Du'uman Pancong Desa Waru Timur Kabupaten Pamekasan. Kepribadian yang baik dapat dibentuk dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Karena pada dasarnya manusia itu dapat menerima segala usaha pembentukan melalui kebiasaan. Untuk menumbuhkan kepribadian yang baik pada seseorang, seseorang harus dibiasakan melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk sejak kecil, sehingga pada saat dewasa seseorang diharapkan telah mengetahui dan memahami antara yang baik dan yang buruk. Pembinaan kepribadian tersebut dititik beratkan pada pembentukan kepribadian muslim masyarakat agar tidak terjadi penyimpangan. Salah satunya yaitu dengan membiasakan melakukan kegiatan yang bernilai ibadah. Hal ini selaras dengan yang di lakukan masyarakat di Dusun Du'uman Pancong Desa Waru Timur Kabupaten Pamekasan. Masyarakat di sana biasa melakukan kegiatan seperti pembacaan tahlil dan berperan aktif dalam kegiatan *koloman sholawatan malam seninan*. Dengan rutin melaksanakan kegiatan seperti tahlilan akan bisa semakin dekat dengan Allah karena didalam kegiatan tersebut

³⁹ Wawancara bersama Abd Salam dilakukan pada 7 Maret 2018

⁴⁰ Wawancara bersama Saiful Bahri dilakukan pada 7 Maret 2018

dibacakan kalimat-kalimat suci yang bisa membuat tenang hati dan pikiran sehingga akan memberi dampak yang baik bagi pembentukan kepribadian.

Faktor Cemarrah. Materi ceramah dibagi menjadi 4 bagian, di antara: Tauhid (keyakinan), fikih, akhlaq dan muamalah (*entrepreneurship*). Ceramah atau dakwah yang dilakukan di *koloman sholawatan malam seninan* merupakan sarana penyampaian ilmu kepada masyarakat, salah satunya yaitu melalui majlis taklim, banyak dari masyarakat yang mengikuti kegiatan *koloman sholawatan malam seninan*. Sehingga dalam forum inilah masyarakat dapat berkumpul dan penyampaian ilmu akan mudah dan sebisa mungkin ustadz selalu menyampaikan materi secara mendalam dengan tujuan menambah pengetahuan masyarakat, dan kegiatan yang terus menerus dilakukan ini dan ilmu agama yang semakin bertambah dengan sendirinya masyarakat akan dapat membedakan mana yang baik dan buruk sehingga akan terbina masyarakat yang berkepribadian baik. Dengan masyarakat mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin diharapkan masyarakat bisa menambah wawasan agamanya dan dapat membangun kesadaran masyarakat bahwa kegiatan keagamaan akan memotivasi sikap beragama yang baik, yang berperan dalam pembentukan kepribadian muslim. Karena pada dasarnya kepribadian manusia itu dapat menerima segala usaha pembentukan melalui kebiasaan. Jika masyarakat membiasakan melakukan hal-hal positif seperti rutin mengikuti kegiatan *koloman sholawatan malam seninan*, maka ia akan menjadi pribadi yang islami.

Tempat acara *koloman sholawatan malam seninan* berpindah-pindah tempat di masing-masing rumah anggota dan yang mendapatkan giliran menanggung akomodasi, seperti minuman, makan ringan ala kadarnya. Tempat kegiatan *koloman sholawatan malam seninan* sangat fleksibel, tidak terikat dengan tempat atau bangunan tertentu dalam pelaksanaannya. Di samping itu, adanya pengeras suara untuk memperjelas suatu materi agar lebih mudah dipahami keterangan para penceramah.

Harapan Masyarakat Kepada Kegiatan *Koloman Sholawatan Malam Seninan* dan Poktan Pancong Jaya

Keberadaan dan kegiatan pengajian *koloman sholawatan malam seninan* tentu harus memiliki makna dan harapan-harapan masyarakat sekita sesuai dengan visi dan misi yang diwujudkan melalui program yang telah disepakati dari hasil musyawarah antara K.Abdul Khaliq dan anggota *koloman sholawatan malam seninan*. Sepertinya halnya dalam segi muamalah, memunculkan ide pembuatan kelompok tani (poktan) Pancong Jaya. Dalam segi keagamaan, tausyiah, dan melakukan dzikir serta muhasabah bersama-sama. Harapan yang ingin dicapai dari kegiatan ini adalah untuk mendekatkan diri lagi kepada Allah SWT. Sebagai Kemudian bimbingan dzikir dibimbing oleh Ustadz Khaliq merupakan kegiatan yang sangat banyak memberikan harapan bagi para anggota *koloman sholawatan malam seninan* untuk meningkatkan pengamalan sufisme, terutama yang utama taqarrub kepada Allah. Kegiatan bimbingan ini pun mendapat respon yang sangat baik dari semua anggota, karena sangat penting dalam membantu anggota yang mayoritas para petani yang belum mengerti dan memahami bagaimana hakikat kekhusan dalam berdzikir.

Harapan masyarakat kepada kelompok tani (poktan) Pancong Jaya sangat besar, seperti yang diungkapkan oleh bapak Shaleh “*saya sangat bersyukur ada kelompok tani Pancong Jaya, alhamdulillah secara ekonomi saya banyak terbantu dengan bagi hasil pemeliharaan sapi*”⁴¹ Dari data yang peneliti kumpulkan, ada sekitar empat puluh persen para anggota *koloman sholawatan malam seninan* supaya mendapatkan pahala dan keridhoan dari Allah SWT., dimana mereka sudah tentu bergaya hidup sebagai seorang petani sesuai dengan nilai-nilai Islam dapat mendorong kepada keluarga menjadi keluarga berjiwa Islami. Harapan berikutnya yang didapatkan sebanyak dua puluh persen anggota berharap agar materi-materi *koloman sholawatan malam seninan* membina ketaqwaan kepada Allah SWT, empat puluh

⁴¹ Wawancara kepada ustadz Haskil pada tanggal 15 April 2018

persen untuk perbaikan persoalan ubudiyah dan dua puluh persen agar mendapat pembinaan untuk memahami pendalaman ilmu berwirausaha (*entrepreneurship*) sekaligus peraktiknya.

Kita bisa menilai semua harapan dianggap sukses, jika memiliki hasil yang dianggap positif dalam proses perkembangan kehidupan masyarakat sekitar, dimana pengetahuan keagamaan akan dianggap semakin bertambah jika mendorong muslimat tersebut lebih semangat dan lebih baik dalam hal ubudiyah yang meliputi mengamalkan semua perintah Allah dan menjauhi larangannya serta sungguh-sungguh dalam berwirausaha dengan mengharap semata-mata mendapat ridha Allah SWT.

Kesesuaian antara Kegiatan *Koloman Sholawatan Malam Seninan* dengan Harapan Masyarakat Sekitar

Kesesuaian suatu kegiatan sangat tergantung bagaimana korelasi antara program yang ditawarkan atau dikelola dengan pelaksanaannya jika terjadi kesesuaian antara dua faktor tersebut barulah terjadi bagaimana hubungannya dengan harapan anggota *koloman sholawatan malam seninan*. Data lapangan didukung oleh data observasi menunjukkan 90% kegiatan *kolman sarwaan* selaras dengan keinginan anggota, 10% menyatakan tidak sepenuhnya sesuai keinginan, 0% tidak sesuai keinginan. Sebagaimana diungkapkan oleh Kamiluddin Sam'at, "selama saya ikut *koloman Sholawatan malam seninan* ini, merasakan sesuai dengan harapan yang saya cari selama ini seperti silaturahmi dan semakin mempertebal iman dan islam karena hidup rukun bersama tetangga adalah keharusan dan setiap setelah pengajian berlangsung ada program tabungan untuk persiapan momentum seperti menjelang hari raya idul adha".⁴² Dan hampir semua responden adalah sama dan peneliti mencoba mendiskripsikan sebagai aman berikut.

Bagian ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan dalam satu kesatuan, sehingga penulis tidak perlu untuk membuat sub bab secara terpisah antara hasil dengan pembahasan. Hasil penelitian yang disajikan dalam bagian ini adalah hasil "bersih". Proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis tidak perlu disajikan. Hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis saja yang perlu dilaporkan. Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan tabel, gambar dan grafik untuk memperjelas penyajian hasil penelitian secara verbal. Tabel dan grafik harus diberi komentar atau dibahas.

Penutup

Berdasarkan pembacaan di atas, terdapat dua poin penting yang menjadi simpulan kajian ini, yaitu:

Pertama, kegiatan *koloman sholawatan malam seninan* merupakan kegiatan keagamaan yang berisikan *tablilan* (melantunkan kalimat pujian-pujian kepada Allah) sebagai bentuk muhasabah, kemudian ceramah agama yang disesuaikan dengan keahlian para penceramah, antara lain; tentang tauhid (keyakinan), tentang fikih (ubudiyah), tentang akhlaq (sosial) dan muamalah (*entrepreneurship*). Peranan *koloman sholawatan malam seninan* dalam membina dan membangun masyarakat berpengewtahuan baik pengetahuan agama maupun umum berupa pengetahuan *entrepreneurship* sebagai mana cara mengembangkan usaha secara mandiri maupun kolektif. Beberapa faktor pendukung bagi pengembangan *koloman sholawatan malam seninan* mencakup 3 hal di antaranya: (a). Faktor Psikologis. Sebagian besar masyarakat sekitar (tani) dalam mengikuti koloman sholawatan malam seninan semata-mata mencari ridha Allah dengan mendalami tentang ilmu Islam, keseriusan tampak pada sebagian para anggota *koloman sholawatan malam seninan* dalam mengamalkan ilmu yang mereka dapat dari pengajian. (b) Faktor media sarana dan prasarana.

⁴² Wawancara bersama Kamiluddin pada tanggal 15 Maret 2018

Kedua, tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan *koloman sholawatan malam seninan* adalah berpindah-pindah tempat di masing-masing rumah anggota dan yang mendapatkan giliran menanggung akomodasi, seperti minuman, makan ringan ala kadarnya. Begitu juga, adanya pengeras suara untuk memperjelas suatu materi agar lebih mudah dipahami keterangan para penceramah. Secara umum, aktivitas kegiatan *koloman sholawatan malam seninan* berdampak besar dalam menumbuhkan rasa kekompakan masyarakat Du'uman Pancong Waru Timur, Kabupate Pamekasan, terutama dalam melaksanakan arahan ketua dalam aspek *muamalah*. Setiap koloman shoalawatan malam seninan di dalamnya diadakan ceramah khusus yang membahas tentang kosep *muamalah* dalam Islam. Di samping itu, para anggota *koloman sholawatan malam seninan* tidak merasa jenuh dengan kegiatan yang monoton karena ditambah kegiatan, misalnya kegiatan keterampilan dalam meningkatkan usahanya seperti pembinaan berternak sapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, Abu. "Nilai-Nilai Pendidikan Pada Ayat-Ayat Amtsal Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah," *Jurnal Syamil*, Vol. 5, No. 1, 2017.
- D.B.,Wijono dan Setiadi B. *Potensi Dan Keragaman Sumberdaya Genetik Sapi Madura. Lokakarya Nasional Sapi Potong 2004*. Pasuruan: Balai Penelitian Ternak, 2004.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Elba, Mundzirin Yusuf. *Masjid Tradisional di Jawa*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.
- Hamid, M. Tohir Abd. *Lora; Status dan Kompetensi Keilmuan sebagai Penerus Pimpinan Pesantren*. Yogyakarta: LKis, 2017.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1996.
- Hefni, Mohammad. "Islam Madura; Resistensi dan Adaptasi Tokoh Adat atas Penetrasi Kyai di Madura," *Jurnal Analisis*, Vol. 13, No. 1, 2013.
- Juhari, Imam Bonjol. "Ekonomi dan Prestise dalam Budaya Kerapan Sapi di Madura". *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol. 24 No. 2, 2016.
- Kosim, Mohammad. "Kerapan Sapi; ;Pesta' Rakyat Madura; Perspektif Historis-Normatif". *Jurnal Karsa*, Vol. 10, No. 1, 2007.
- Mappasiar. "Pendidikan Islam; Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya," *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol. 7, No. 1, 2018.
- Milles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1999.
- Muhazir. "As-Sunnah Sebagai Sumber Hukum Islam: Refleksi Terhadap Hermeneutika Muhammad Syahrur," *Jurnal At-Ta'fikir* Vol. 10, No. 2, 2018.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kecana Prenada Media, 2006.
- Nugroho, Bakti Taufiq Ari dan Mustaidah. "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri" *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 1, 2017.
- Plato. *Republica*. London: t.p, 1954
- Robbins, Stephen P. Timothy A Judge. *Perilaku Organisasi Buku 2*. Salemba Empat: Jakarta, 2008.
- R & T, Sukanto, Hani Handoko. *Organisasi Perusahaan*. BPFE: Yogyakarta, 1990.
- Radar Madura, <http://radarmadura.co.id/2013/12/raih-juara-nasional-poktan-pancong-jaya-jadi-rujukan/>. Diakses pada jam 17.00, tanggal 03 September 2017.
- Syarif, Zainuddin dan Abd Hannan. "Kearifan Lokal Pesantren sebagai Bangunan Ideal Moderasi Islam Masyarakat Madura," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vo. 14, No. 2, 2020.